

Kehamilan, Persalinan dan Nifas pada Suku Dayak Sanggau

Evie Trihartiningsih^{1*}, Novia Karolina², Riani³, Rofika Dwi Permata Sari⁴, Romika⁵,
Siti Nafizah Rokhimi⁶, Sovia Loren⁷, Sylvia Crystin Adelia⁸, Sutia⁹, Veronica
P.A.P.S¹⁰

¹⁻¹⁰Akademi Kebidanan Betang Asi Raya, Indonesia

Alamat: Jalan Pangeran Samudra no 100, Palangka Raya

Korespondensi penulis: evietrihartiningsih@gmail.com

Abstract. *The Dayak Sanggau community practices a number of cultural traditions during pregnancy, childbirth, and the postpartum period, reflecting a blend of spiritual beliefs and medical needs. This study employed a qualitative method with a literature review (library research) approach to explore pregnancy, childbirth, and postpartum practices among the Dayak Sanggau people. The findings identified supportive practices such as spousal involvement and basic check-ups by traditional midwives, as well as potentially harmful practices including non-sterile vaginal examinations, childbirth in the kitchen area, and the use of alcoholic herbal concoctions for infants. The conclusion emphasizes the importance of understanding local culture and integrating medical education so that positive traditional practices can be preserved, while risky ones are minimized through culturally sensitive interventions.*

Keywords: *Childbirth, Culture, Dayak Sanggau, Postpartum, Pregnancy.*

Abstrak. Suku Dayak Sanggau mempraktikkan sejumlah tradisi budaya selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas yang mencerminkan perpaduan antara kepercayaan spiritual dan kebutuhan medis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengeksplorasi praktik kehamilan, persalinan, dan masa nifas pada Suku Dayak Sanggau. Hasil penelitian mengidentifikasi praktik yang mendukung seperti pendampingan suami dan pemeriksaan dasar oleh bidan kampung, serta praktik berpotensi membahayakan seperti pemeriksaan vagina non-steril, persalinan di ruang dapur, serta pemakaian ramuan alkohol untuk bayi. Kesimpulan menekankan pentingnya pemahaman budaya lokal dan integrasi edukasi medis agar praktik tradisional yang berdampak positif dapat dilanjutkan, sementara yang berisiko diminimalkan melalui intervensi sensitif budaya.

Kata Kunci: Dayak Sanggau, Budaya, Kehamilan, Persalinan, Nifas.

1. LATAR BELAKANG

Suku Dayak Sanggau yang mendiami wilayah pedalaman Kalimantan Barat merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik reproduksi perempuan. Dalam konteks ini, proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas tidak hanya dipandang sebagai proses biologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari siklus hidup yang sarat dengan makna spiritual dan budaya. Keterikatan terhadap nilai-nilai lokal ini tercermin dalam pemanfaatan metode perawatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, yang umumnya dipraktikkan oleh bidan kampung atau dukun beranak. Mereka bukan hanya berperan sebagai penyedia layanan kesehatan tradisional, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan norma adat.

Menurut Suprabowo (2006) dalam penelitiannya mengenai praktik budaya kehamilan di Sanggau menegaskan bahwa masyarakat Dayak memaknai kehamilan sebagai momen sakral yang membutuhkan perlakuan khusus, baik secara spiritual maupun ekologis. Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk kontrol sosial dan proteksi komunitas terhadap perempuan hamil dalam kondisi lingkungan yang keras dan terbatas.

Tantangan semakin kompleks ketika kondisi geografis yang sulit diakses serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan keterbatasan pemahaman terhadap layanan medis modern. Meskipun pemerintah telah menyediakan fasilitas kesehatan, namun kepercayaan masyarakat terhadap metode tradisional tetap kuat. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa praktik tradisional lebih sesuai dengan kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial masyarakat, serta dianggap lebih aman karena didasarkan pada pengalaman kolektif nenek moyang mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Maryuni et al. (2024), kepercayaan dan praktik budaya dalam masyarakat masih menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan ibu hamil, terutama di wilayah pedesaan yang akses informasinya terbatas.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan medis modern yang berbasis bukti ilmiah dengan pendekatan tradisional yang berbasis budaya. Kristiana (2020) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam memahami kesehatan ibu sangat dipengaruhi oleh tradisi dan nilai lokal yang diyakini sebagai pedoman hidup.

Lubis et al. (2024) menyoroti pentingnya pendampingan keluarga dan penyediaan media edukatif berbasis konteks lokal untuk meningkatkan kualitas hidup ibu hamil. Hal ini memperkuat argumen bahwa integrasi antara edukasi kesehatan, pendekatan psikososial, dan nilai adat dapat menjadi kunci dalam mengatasi ketimpangan akses kesehatan di komunitas adat seperti Dayak Sanggau. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika sosial dan kultural yang membentuk preferensi masyarakat terhadap layanan kebidanan.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagi masyarakat Dayak Sanggau, kehamilan, persalinan, dan masa nifas bukan hanya siklus biologis, tetapi proses sakral yang dijalani dengan penuh makna spiritual dan budaya. Sejak seorang perempuan dinyatakan hamil, keluarga dan lingkungan sekitar turut menjaga dengan beragam pantangan, doa, dan ritual. Hal ini mencerminkan tingginya nilai penghormatan terhadap perempuan sebagai penerus kehidupan.

Proses persalinan dalam budaya Dayak Sanggau umumnya dilaksanakan di rumah dengan bantuan dukun beranak atau orang tua yang dianggap berpengalaman. Doa-doa adat, pengasapan, serta penggunaan ramuan tradisional menjadi bagian dari upaya memberikan perlindungan secara lahir dan batin kepada ibu dan bayi. Bagi mereka, persalinan bukan semata tindakan medis, melainkan peristiwa sakral yang membutuhkan keharmonisan antara tubuh, alam, dan roh leluhur.

Selama masa nifas, ibu biasanya menjalani masa pemulihan dengan pengawasan keluarga dan mengikuti aturan adat, seperti makanan khusus, larangan aktivitas berat, hingga penggunaan obat tradisional. Meskipun sebagian praktik masih bersifat mitos, nilai-nilainya mengajarkan perhatian, ketenangan, dan dukungan komunitas, yang sebenarnya sejalan dengan prinsip perawatan pascapersalinan modern.

Dalam perspektif kebidanan humanistik, penghormatan terhadap kearifan lokal seperti ini patut dipertahankan, selama tidak membahayakan kesehatan ibu dan anak. Peran bidan adalah merawat secara medis sekaligus menjadi penghubung antara ilmu dan budaya, agar perempuan Dayak tetap mendapatkan layanan kesehatan yang aman tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengeksplorasi praktik kehamilan, persalinan, dan masa nifas pada Suku Dayak Sanggau. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya, praktik kesehatan tradisional, serta dinamika integrasi dengan pelayanan kesehatan modern. Sumber data utama berasal dari artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku akademik, dan dokumen resmi yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Budaya Terhadap Kehamilan

Masyarakat Dayak Sanggau menggunakan istilah lokal seperti *ngeraah* (ngidam), *bosu/muntut* (bengkak kaki), dan *lipat kajang* (presentasi bokong) untuk menggambarkan berbagai kondisi yang dialami selama kehamilan. Istilah-istilah ini tidak sekadar bahasa sehari-hari, melainkan mencerminkan cara masyarakat memahami dan merespons perubahan fisik dan tanda-tanda kehamilan secara holistik. Penggunaan istilah ini menunjukkan bagaimana budaya lokal membentuk pemaknaan terhadap proses reproduksi dan kesehatan ibu, sehingga informasi tersebut menjadi modal penting dalam pengasuhan

dan perawatan. Maryuni et al. (2024) menekankan bahwa kepercayaan dan pemaknaan tradisional terhadap kehamilan berperan besar dalam membentuk sikap dan pola perilaku ibu selama masa mengandung.

Penggunaan bahasa budaya ini juga berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif antar anggota komunitas, khususnya dalam konteks kesehatan. Dengan istilah yang sudah dikenal luas, ibu hamil dan keluarganya dapat saling bertukar informasi dengan lebih mudah dan tepat. Hal ini memudahkan penyampaian pesan-pesan terkait tanda bahaya kehamilan atau cara perawatan yang dianggap sesuai dan aman berdasarkan pengalaman leluhur. Keberadaan istilah-istilah ini juga menguatkan identitas budaya masyarakat Dayak dan menghubungkan pengetahuan kesehatan dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini selaras dengan temuan Kristiana (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman keluarga terhadap kesehatan ibu sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi berbasis budaya lokal.

Namun, pemahaman yang terbangun melalui bahasa lokal ini juga harus dilihat secara kritis, terutama bila berhadapan dengan kondisi yang memerlukan intervensi medis. Beberapa istilah dan konsep tradisional bisa jadi kurang sesuai atau bahkan menyesatkan jika tidak diintegrasikan dengan pengetahuan medis modern. Oleh sebab itu, penting adanya dialog antara tenaga kesehatan dan masyarakat untuk menjembatani perbedaan bahasa dan makna agar penanganan kehamilan dapat berjalan dengan aman dan efektif.

Selain itu, pelibatan tokoh adat dan bidan kampung yang memahami bahasa dan budaya lokal sangat krusial. Mereka dapat menjadi jembatan komunikasi sekaligus mediator antara pengetahuan tradisional dan modern. Dengan begitu, penyampaian edukasi kesehatan bisa lebih diterima tanpa harus mengabaikan nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Dayak.

Tanda-Tanda Persalinan Dalam Perspektif Tradisional

Pengetahuan masyarakat Dayak Sanggau mengenai tanda-tanda persalinan seperti keluarnya *calak* (lendir darah), perut kontraksi, dan pecah ketuban menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki kesadaran terhadap kondisi fisik yang menandai proses persalinan. Pemahaman ini sangat penting karena dapat memicu tindakan yang tepat seperti mempersiapkan diri untuk persalinan atau segera mencari bantuan dari bidan kampung. Namun, meskipun kesadaran ini sudah ada, perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan rutin masih kurang konsisten. Mereka cenderung mengandalkan pemeriksaan hanya jika merasakan gangguan serius. Hal ini diperkuat oleh hasil studi Efendi et al.

(2023), yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap terhadap risiko kehamilan seringkali berakar dari rendahnya edukasi formal dan minimnya akses informasi.

Ketergantungan pada bidan kampung sebagai penyedia utama layanan kesehatan kehamilan juga menjadi ciri khas masyarakat pedalaman ini. Di sinilah peran dukun beranak menjadi vital, karena mereka bukan hanya memahami medis dasar, tetapi juga budaya lokal yang diyakini masyarakat (Pasaribu & Indrawati, 2021). Bidan kampung biasanya lebih dipercaya karena selain keahlian medisnya, mereka juga memahami budaya dan adat setempat. Namun, pengawasan terhadap kehamilan berisiko masih kurang optimal karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur kesehatan di daerah terpencil. Hal ini menjadi tantangan utama dalam menjamin keselamatan ibu dan bayi selama masa kehamilan hingga persalinan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tradisional dan medis perlu diselaraskan agar pelayanan kebidanan bisa lebih responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Pemerintah dan tenaga kesehatan perlu mengembangkan pendekatan yang mengakomodasi kearifan lokal sambil memperkenalkan prosedur medis yang sesuai standar. Upaya ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan modern sekaligus meminimalisir risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan.

Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang berbasis budaya dan dialog terbuka sangat penting dilakukan agar ibu hamil merasa nyaman melakukan pemeriksaan secara rutin dan mengakses fasilitas medis yang tersedia. Pendekatan ini juga dapat memotivasi ibu dan keluarganya untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan selama masa kehamilan.

Praktik Pendukung Tradisional Dalam Masa Nifas

Praktik tradisional selama masa nifas masih sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Dayak Sanggau. Penggunaan ramuan tradisional seperti air jahe dan ramuan kunyit menjadi salah satu cara yang dipercaya dapat mempercepat pemulihan ibu setelah melahirkan. Selain itu, teknik pijat rahim dan mandi dengan ramuan herbal juga digunakan untuk membantu proses pemulihan tubuh dan memperlancar peredaran darah. Kegiatan ini tidak hanya memiliki nilai terapeutik, tetapi juga mengandung aspek budaya yang memperkuat rasa aman dan nyaman bagi ibu nifas. Sebagaimana dijelaskan oleh Benediktus Ege et al. (2022), pemanfaatan tanaman dari famili *zingiberaceae* seperti jahe

dan kunyit telah lama menjadi bagian dari sistem pengobatan tradisional suku Dayak dan memiliki potensi farmakologis yang mendukung pemulihan pasca-persalinan.

Selain aspek fisik, dukungan sosial dari suami dan keluarga juga memainkan peran penting. Ini sejalan dengan kajian Novianti dan Suparmi (2021), yang menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam keberhasilan program pendampingan ibu hamil dan masa nifas, terutama dalam komunitas berbasis kekeluargaan. Keterlibatan suami dalam mendampingi proses persalinan menjadi praktik yang positif dan meningkatkan semangat serta motivasi ibu selama masa nifas. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran keluarga dan lingkungan sosial dalam memberikan perhatian dan bantuan sangat penting untuk kesejahteraan ibu dan bayi.

Namun, perlu adanya pengawasan medis terhadap praktik-praktik tersebut agar tidak membahayakan. Seperti disarankan oleh Amalia et al. (2023), integrasi pendekatan edukatif berbasis keterampilan dapat membantu ibu mengenali praktik yang aman dan membedakannya dari yang berisiko. Penggunaan ramuan tradisional, misalnya, perlu diatur agar tidak mengandung bahan berbahaya atau menimbulkan efek samping. Pendampingan tenaga kesehatan dalam mengawasi praktik tradisional akan meminimalisir risiko dan memastikan bahwa ibu nifas mendapatkan perawatan yang optimal.

Integrasi praktik tradisional yang aman dengan layanan kebidanan modern berpotensi meningkatkan kualitas asuhan nifas di masyarakat Dayak. Dengan begitu, budaya lokal tetap dihormati dan dijaga, sementara kesehatan ibu dan bayi dapat terlindungi secara maksimal.

Praktik Tradisional Berisiko Terhadap Kesehatan Ibu Dan Bayi

Meskipun banyak praktik tradisional yang mendukung proses reproduksi, tidak dapat dipungkiri masih terdapat beberapa kebiasaan yang berpotensi membahayakan kesehatan ibu dan bayi. Praktik pemeriksaan vagina tanpa steril, persalinan yang dilakukan di tempat yang tidak higienis seperti dapur atau lubang lantai, serta penanganan tali pusat dan plasenta tanpa prosedur medis standar meningkatkan risiko infeksi serius. Kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi pascapersalinan yang berujung pada masalah kesehatan jangka panjang atau bahkan kematian. Risiko infeksi dan komplikasi dapat meningkat drastis karena faktor-faktor tersebut (Bayuana et al., 2023).

Selain itu, pemberian minuman beralkohol kepada ibu nifas dan bayi merupakan kebiasaan berbahaya yang dapat mengganggu proses penyembuhan dan perkembangan bayi. Alkohol dapat menimbulkan toksisitas dan mengganggu fungsi organ vital pada

kedua pihak. Praktik ini harus segera ditinggalkan dan diganti dengan alternatif yang lebih aman dan sehat.

Faktor lain yang juga memperburuk kondisi kesehatan ibu adalah beban fisik yang berat selama masa kehamilan, seperti bekerja terlalu berat dan kurang tidur. Kondisi ini meningkatkan risiko keguguran dan kelahiran prematur yang dapat membahayakan janin. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat selama kehamilan dan memberikan dukungan yang cukup bagi ibu hamil dalam mengurangi aktivitas berat.

Peningkatan kesadaran dan edukasi terhadap bahaya praktik-praktik tersebut harus dilakukan secara intensif melalui pendekatan yang menghormati budaya lokal. Pendampingan dari tenaga kesehatan dan tokoh adat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mengganti kebiasaan berisiko dengan praktik yang lebih aman dan berbasis bukti ilmiah. Seperti diungkapkan oleh Mitra et al. (2021), hubungan antara sosial budaya dan risiko anemia atau komplikasi kehamilan tidak dapat diabaikan dalam perencanaan intervensi kesehatan.

Urgensi Integrasi Pendekatan Medis Dan Budaya Lokal

Integrasi antara pendekatan medis modern dan budaya lokal menjadi sangat penting dalam konteks pelayanan kesehatan ibu dan anak, terutama di komunitas seperti masyarakat Dayak di wilayah kerja Puskesmas Sanggau. Masyarakat memiliki kepercayaan yang kuat terhadap praktik tradisional yang telah diwariskan turun-temurun, mulai dari penggunaan ramuan herbal hingga ritual adat dalam masa kehamilan dan persalinan. Sementara itu, pendekatan medis membawa protokol berbasis bukti yang terbukti mampu menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Ketika keduanya dipadukan secara harmonis, potensi kolaboratifnya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap layanan kesehatan formal.

Penelitian Rizkianti et al. (2023) menunjukkan bahwa konseling yang efektif terutama yang mempertimbangkan konteks sosial budaya lokal mampu meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan ibu terhadap risiko komplikasi kehamilan dan anak.

Sayangnya, dalam praktiknya, masih terjadi jurang pemisah antara pengetahuan medis dan tradisional. Sebagian tenaga kesehatan tidak cukup memahami konteks budaya lokal sehingga pesan kesehatan yang disampaikan kurang diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, masyarakat juga masih merasa canggung atau curiga terhadap sistem kesehatan modern, terlebih bila pendekatannya bersifat otoritatif atau mengesampingkan

nilai budaya yang mereka anut. Hal ini berpotensi menimbulkan resistensi terhadap anjuran medis dan menyebabkan masyarakat lebih memilih praktik yang berisiko.

Pendekatan yang menghormati budaya lokal serta berbasis data ilmiah tidak hanya meningkatkan penerimaan terhadap layanan medis, tetapi juga menciptakan sistem kesehatan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdaya guna (Utami et al., 2024).

Karena itu, sangat penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk mengadopsi pendekatan yang sensitif terhadap budaya. Salah satu strateginya adalah melibatkan tokoh adat, dukun beranak, atau bidan kampung sebagai perantara yang memahami bahasa dan nilai komunitas. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, tetapi juga memudahkan adaptasi praktik tradisional agar lebih aman secara medis. Misalnya, ramuan herbal yang umum digunakan dapat diuji keamanannya atau disesuaikan dosisnya melalui kerja sama antara praktisi tradisional dan tenaga medis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Praktik kehamilan, persalinan, dan masa nifas pada Suku Dayak Sanggau mencerminkan keterkaitan erat antara tradisi budaya, nilai spiritual, dan kebutuhan akan perawatan kesehatan. Meskipun terdapat praktik-praktik tradisional yang mendukung kesejahteraan ibu dan bayi seperti pendampingan suami, peran aktif dukun beranak, dan penggunaan tanaman herbal lokal masih ditemukan pula praktik yang secara medis dapat membahayakan, seperti pemeriksaan vagina tanpa sterilisasi, tempat persalinan yang tidak higienis (di dapur), serta pemberian ramuan alkohol kepada bayi baru lahir.

Untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan perlindungan kesehatan, dibutuhkan pendekatan edukatif yang sensitif budaya. Integrasi antara asuhan kebidanan modern dengan nilai-nilai lokal harus diarahkan pada pemberdayaan komunitas, pelatihan tenaga kesehatan berbasis budaya, dan kolaborasi aktif antara tenaga medis dan tokoh adat. Dengan demikian, praktik yang bermanfaat dapat diteruskan dan ditingkatkan, sementara praktik yang berisiko dapat dikoreksi tanpa mengabaikan kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R., Zuhriyatun, F., & Yuliani, D. R. (2023). Kelas edukasi antenatal berbasis keterampilan meningkatkan efikasi diri ibu hamil dalam menghadapi persalinan. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(2), 60–67. <https://doi.org/10.31983/jsk.v5i2.10699>
- Bayuana, A., Anjani, A. D., Nurul, D. L., Selawati, S., Sai'dah, N., Susianti, R., & Anggraini, R. (2023). Komplikasi pada kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir: Literature review. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i1.517>
- Benediktus Ege, Julung, H., Supiandi, M. I., Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2022). Utilization *Zingiberaceae* as traditional medicinal plants in the Dayak Jangkang tribe community, Sanggau Regency. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 7(2), 290–299.
- Deasy, E., & Gunarmi, H. S. K. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan: A systematic literature review. *Midwifery Journal*, 6(2), 95–101.
- Efendi, R., Norhasanah, N., Solechah, S. A., & Suryani, N. (2023). Pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang gizi dan keamanan pangan pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 11–18. <https://doi.org/10.58185/jkr.v14i1.80>
- Kristiana, Y. (2020). Pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan keluarga untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Sains Kebidanan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31983/jsk.v2i1.5794>
- Lisna. (2019). Efektivitas makanan tabu terhadap status gizi. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 1–5.
- Lubis, D. P. U., Meilani, M., & Wulandari, R. P. (2024). Development of interactive media as family assistance to pregnant women in improving quality of life. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 181–188. <https://doi.org/10.58185/jkr.v14i2.147>
- Maryuni, M., Anggraeni, L., Handayani, L., & Gustina, I. (2024). Kepercayaan tradisional, praktik budaya, pola pengambilan keputusan pada ibu hamil di pedesaan dan perkotaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 15(1), 16–29. <https://doi.org/10.58185/jkr.v15i1.189>
- Misna, R., & Julita, T. (2020). Pengetahuan ibu post partum tentang perawatan luka perineum dengan pencegahan infeksi: *Postpartum mother's knowledge of perineal wound care with infection prevention*. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.66>

- Mitra, M., Yanti, N., Nurlisis, N., Dewi, O., & Marllina, H. (2021). Standar kuantitas antenatal care dan sosial budaya dengan risiko anemia pada kehamilan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 51–63. <https://doi.org/10.58185/jkr.v12i1.8>
- Novianti, N., & Suparmi, S. (2021). Peran dukungan sosial dalam pelaksanaan program pendampingan ibu hamil di 7 kabupaten/kota di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 103–116. <https://doi.org/10.58185/jkr.v12i2.24>
- Nugrahwati, A., Winarso, S. P., & Aini, F. N. (2020). Penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dukun bayi tentang perawatan masa nifas. *Jurnal Sains Kebidanan*, 2(1), 14–17. <https://doi.org/10.31983/jsk.v2i1.5795>
- Pasaribu, L. R., & Indrawati, L. (2021). Determinan kultural dan struktural dalam kemitraan bidan dengan dukun bayi (Bhisa/Sando) di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 89–101. <https://doi.org/10.58185/jkr.v12i1.11>
- Purbowati, N., Hajrah, W. O., & Nuraini, N. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku mengatasi ketidaknyamanan pada masa klimakterium. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i1.79>
- Rizkianti, A., Saptarini, I., Suparmi, S., Maisya, I. B., Susilowati, A., & Rosha, B. C. (2023). Efektivitas konseling terhadap pengetahuan ibu dalam deteksi tanda bahaya bayi dan balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 139–149. <https://doi.org/10.58185/jkr.v14i2.122>
- Sari, V. V. K., Rahardi, K., & Setyaningsih, Y. (2024). Bentuk ungkapan tabu dan makna ikonis pada makanan tradisi adat pranikah suku Dayak Maanyan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4438–4445. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4726>
- Sari, Y., Junengsih, J., & Angraini, D. H. (2022). Praktik pengasuhan dasar bagi bayi baru lahir oleh ibu pasca persalinan: *Basic parenting practices for newborns by postpartum mothers*. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(2), 120–128. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i2.799>
- Suprabowo, E. (2006). Praktik budaya dalam kehamilan, persalinan dan nifas pada suku Dayak Sanggau. *Kesmas*, 1(3), 112–121. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v1i3.305>